

Konsep pendidikan Islam menurut Al Ghazali dan relevansinya di era modern

Aidil Zulkhairi ^{*1}
Tuti Nuriyati ²
Mohd Hafizzam Akmal ³
Zulfahmi ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Jurusan tarbiyah dan keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Riau, Indonesia

*e-mail: aidilbks3@gmail.com¹, tutinuriyati18@gmail.com², zulfhmi680@gmail.com³,
mohdhafizzamakmal@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran sehingga ilmu yang diperoleh dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Dalam konsepnya, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam di era modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi menjadi solusi ideal untuk menghadapi tantangan zaman kontemporer. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa, sementara teknologi atau metode modern dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. Integrasi antara prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diajarkan Al-Ghazali dan perkembangan teknologi modern dapat menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, efektif, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan yang holistik ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berorientasi pada nilai-nilai humanisme.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik, Transformasi Karakter, Spiritualitas, Peran Guru, Integrasi Teknologi

Abstract

According to Al-Ghazali, Islamic education offers an in-depth view of how education should be implemented, namely by integrating religious values into the learning process so that the knowledge gained can bring someone closer to Allah. In its concept, education is not just a transfer of knowledge, but also transforms the character and spirituality of students. This study uses a literature review method to analyze the relevance of Al-Ghazali's thoughts on Islamic education in the modern era. The results of the analysis show that holistic education that emphasizes the balance between worldly and hereafter knowledge is an ideal solution to face the challenges of the contemporary era. Teachers have a central role as moral and spiritual role models for students, while modern technology or methods can function as tools to improve learning efficiency. The integration of the principles of Islamic education taught by Al-Ghazali and the development of modern technology can create an education system that is inclusive, effective, and relevant to the needs of the times. This holistic education not only aims to produce individuals who are intellectually intelligent, but also have strong character and are oriented towards humanist values.

Keywords: Holistic Education, Character Transformation, Spirituality, Role of Teachers, Technology Integration

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Dalam agama Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan atau keterampilan semata, tetapi juga untuk membentuk individu yang berakhlak mulia serta memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah. Konsep pendidikan Islam yang diajarkan oleh Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk dipelajari karena beliau menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk insan paripurna, baik secara spiritual maupun intelektual. Pemikiran Al-Ghazali ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan, yaitu dengan

mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran sehingga ilmu yang diperoleh dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.

Al-Ghazali memandang bahwa ilmu adalah medium utama dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya, manusia tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa ilmu, karena melalui ilmu seseorang bisa mengamalkan *fadhilah* (keutamaan) yang pada akhirnya membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga melibatkan interaksi mendalam yang bertujuan membentuk karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan sekadar pengajaran, tetapi juga transformasi nilai-nilai yang bersifat holistik dan menyeluruh.

Di era globalisasi seperti saat ini, banyak generasi muda yang mulai kehilangan arah dalam menjalani hidup. Mereka sering kali terjebak dalam pola pikir materialistis dan cenderung melupakan aspek spiritualitas. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Ghazali patut dikaji ulang. Pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi menjadi solusi ideal untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dengan memadukan kedua dimensi tersebut, generasi muda tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.¹

Selain itu, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai teladan bagi murid-muridnya. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Dalam konteks modern, peran ini menjadi sangat krusial karena banyak praktik pendidikan saat ini cenderung mengabaikan aspek moralitas. Kehadiran guru yang profesional dan berakhlak mulia dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak didik yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Hal ini juga menjadi salah satu cara untuk mengatasi fenomena negatif seperti korupsi, egoisme, dan ketidakpedulian sosial yang marak terjadi di masyarakat.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep pendidikan Islam yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Meskipun Indonesia bukan negara dengan sistem pemerintahan Islam, nilai-nilai ajaran Islam telah merasuk jauh ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep pendidikan Islam yang holistik dapat menjadi dasar untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Dengan memadukan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh.

Pada akhirnya, kajian tentang konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali menjadi sangat relevan di era modern karena memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan solusi yang komprehensif dan aplikatif, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Al-Ghazali, kita dapat berharap lahirnya generasi masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan agama, serta menjawab tantangan zaman dengan bijak dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang menitikberatkan pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta naskah klasik terkait pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian diolah secara deskriptif-analitis guna menggali konsep-konsep mendalam yang disampaikan Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan di era modern. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengeksplorasi gagasan teoretis dan filosofis yang telah ada, sehingga mampu memberikan wawasan baru tanpa harus melibatkan penelitian lapangan atau data empiris langsung.

¹ Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter", *AOEJ*, Vol 10, No 2, (2019). H: 159-169

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, pendidikan bukanlah sekadar proses mekanis untuk memindahkan pengetahuan dari satu kepala ke kepala lain. Ia adalah perjalanan ruhani dan intelektual yang menyeluruh sebuah ikhtiar menyempurnakan manusia, membimbingnya menjadi sosok yang tidak hanya beriman dan berakhlak, tetapi juga cakap menjalani kehidupan dunia tanpa melupakan tanggung jawabnya di akhirat. Sejak masa Rasulullah SAW, konsep pendidikan Islam telah dijabarkan melalui tiga pilar utama: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. tiga istilah yang bukan hanya berurusan dengan ilmu, tetapi juga dengan jiwa dan watak manusia.²

Ketiga konsep itu meski berasal dari akar kata dan dimensi yang berbeda bersatu dalam misi besar Islam: membentuk pribadi yang berguna bagi dirinya, lingkungannya, dan Sang Pencipta. *Ta'lim* melandasi dimensi intelektual, *tarbiyah* menumbuhkan potensi, dan *ta'dib* menyempurnakan perilaku. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar melahirkan cendekia, tetapi membentuk insan yang utuh: cerdas, berbudi, dan berserah diri pada nilai-nilai tauhid yang menjadi pondasi segala ilmu.

Secara etimologis, istilah *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama* (mengajar). Tapi dalam Islam, mengajar bukanlah proses yang gersang. Ia adalah pengasahan akal sekaligus penyelaman makna. Rasulullah SAW, sebagai guru agung, tidak semata membacakan wahyu; beliau menuntun umatnya untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan firman Allah. Maka, *ta'lim* mencakup ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik kesatuan utuh antara pikiran, perasaan, dan tindakan.³

Berikutnya, *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, memiliki makna "menumbuhkan", "memelihara", dan "mengembangkan". Ia merujuk pada proses Panjang, terkadang melelahkan dalam mengasuh dan membimbing manusia agar tumbuh sempurna dalam segala dimensi hidupnya. *Tarbiyah* tidak hanya mendidik fisik, tetapi juga membentuk jiwa, membangun moral, serta menanamkan nilai sosial dan spiritual yang kokoh. Di sini, pendidik bertindak laksana petani yang dengan sabar merawat tanaman, memberi air, menyangi gulma, hingga tiba masa panen.⁴

Namun dari semua istilah, *ta'dib* menempati kedudukan paling luhur dalam sistem pendidikan Islam. Kata ini berasal dari *addaba*, yang berarti mendidik dengan adab, sopan santun, dan tata krama. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'dib* bukan hanya sarana, melainkan ruh dari pendidikan Islam. Ia merangkum ilmu, pengajaran, dan pengasuhan ke dalam satu bingkai luhur: pembentukan adab. Tanpa adab, ilmu hanya akan menjelma menjadi kesombongan. Dengan adab, ilmu menjadi cahaya. Maka, *ta'dib* adalah proses menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam sanubari peserta didik agar ia hidup dengan kesadaran ilahi.⁵

Ketiga konsep ini yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* tidak dapat dipisahkan. Mereka bersinergi untuk membentuk pribadi muslim yang paripurna, atau yang dalam istilah klasik disebut *insan kamil*. Sebuah sosok yang tidak hanya tajam akalnya, tetapi juga lembut hatinya dan kuat karakternya.⁶

² Andhin Sabrina Zahra, dkk. "Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam", *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol.1, No.6, (Desember 2024). H: 33-48

³ Fatihatun Nadliroh, "Konsep Dasar Pendidikan Islam", *Akhlaq*, Vol 1, No 3,(2024). H:23-30

⁴ Madona Agustin Sari. "Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib", *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, Vol.2, No.1 (Januari 2024). H: 14-22

⁵ Mardinal Tarigan, dkk. "Peran Dan Makna Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, Vol 9, No 6, (2024). H: 1-8

⁶ Jufriзал. "Konstruksi Pendidikan : Analisis Konsep Dasar Pendidikan Islam (Ta'dib, Ta'lim, Dan Tarbiyah)", *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, Vol 2, No 1, (2024). H: 55-68

Salah satu karakter mendasar dari pendidikan Islam adalah pendekatannya yang holistik. Pendidikan tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani dan jasmani sekaligus. Ia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk sebuah misi: mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

Di dalam prosesnya, Islam menjadikan tiga unsur sebagai kompas pendidikan: iman, ilmu, dan amal. Iman menyalakan hasrat mencari kebenaran. Ilmu memberikan petunjuk, sedangkan amal menjadi manifestasi nyata dari keduanya. Tanpa iman, ilmu kehilangan arah. Tanpa amal, ilmu menjadi beku. Oleh karena itu, Islam menuntut kesatuan antara keyakinan, pengetahuan, dan tindakan.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Keluarga adalah madrasah pertama tempat anak mengenal kasih sayang, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Masyarakat adalah medan praktik, tempat nilai-nilai itu diuji dan dibuktikan. Sementara lembaga pendidikan bertindak sebagai pemandu arah mengukuhkan nilai, menajamkan ilmu, dan mengasah keterampilan hidup.

Dalam menyampaikan ilmu, Islam tidak sekadar menekankan isi, tetapi juga cara. Metode pembelajaran dalam Islam dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu, mendorong nalar kritis, dan menumbuhkan keterampilan hidup yang berguna. Guru atau *murabbi* berperan bukan sebagai penguasa pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing ruhani dan intelektual yang menuntun anak didik menuju kedewasaan.

Islam juga mengakui bahwa setiap individu diciptakan dengan potensi yang unik. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan, melainkan untuk memfasilitasi pertumbuhan alami setiap pribadi sesuai *fitrah*-nya. Dalam ajaran Islam, *fitrah* adalah dasar penciptaan yang murni, sebuah potensi bawaan yang menunggu dibentuk dan diarahkan menuju jalan kebaikan dan kebenaran.

Dalam realitasnya, pendidikan harus dijalankan secara bertahap dan berkesinambungan. Prinsip *tarbiyah* mengajarkan bahwa tidak ada hasil yang instan. Setiap tahap harus dilewati dengan kesabaran dan konsistensi. Rasulullah sendiri dalam mendidik umatnya memulai dari hal-hal sederhana, lalu secara perlahan memperkenalkan nilai-nilai yang lebih kompleks. Proses ini mencerminkan pentingnya kesesuaian antara tingkat pemahaman dengan metode pengajaran.⁷

Lingkungan juga menjadi faktor yang tak kalah penting. Dalam Islam, suasana sekitar baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat adalah ladang subur tempat nilai-nilai ditanamkan dan dipraktikkan. Pendidikan sejati tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di rumah, di masjid, di pasar, dan di setiap interaksi sosial manusia.

Dimensi spiritual menjadi jiwa dari pendidikan Islam. Ilmu bukan sekadar alat untuk mendapatkan dunia, tetapi jembatan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, proses pembelajaran selalu terikat pada nilai-nilai ibadah. Shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan amal shaleh bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga sarana pembentukan jiwa yang kokoh dan beradab.

Islam juga mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Keberhasilan duniawi seperti karier atau kekayaan bukanlah tujuan akhir, tetapi bagian dari tanggung jawab untuk memakmurkan bumi. Sementara keberhasilan ukhrawi menjadi tujuan sejati yang membingkai seluruh usaha duniawi. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa sukses sejati adalah kesuksesan yang melampaui batas usia—yang membawa keberkahan di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Salah satu jawaban Islam terhadap tantangan zaman adalah melalui penguatan pendidikan karakter. Karakter tidak dibentuk melalui teori semata, melainkan melalui

⁷ Ahmad Syukri, Dkk. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Dunia Pendidikan Islam", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol IV, No 1, (2023). H: 91-109

keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran, keadilan, rendah hati, dan tanggung jawab harus ditanamkan melalui tindakan, bukan sekadar ucapan.⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam pandangan Islam tidak bisa hidup sendiri. Maka pendidikan sosial menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Praktik ibadah seperti zakat dan sedekah bukan hanya bentuk kasih sayang, tetapi juga pelajaran tentang solidaritas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam meyakini bahwa kebahagiaan pribadi tidak pernah lepas dari kesejahteraan kolektif.

Pendidikan Islam pun memikul pesan universal. Ia tidak dibatasi oleh suku, bangsa, atau agama. Nilai-nilai yang diusungnya keadilan, toleransi, dan perdamaian merupakan jembatan antara budaya dan peradaban. Dalam konteks global yang rentan perpecahan, pendidikan Islam hadir sebagai juru damai, bukan sekadar pengajar doktrin.

B. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Ia lahir di sebuah desa kecil bernama Ghazalah, yang terletak di pinggiran kota Thus, wilayah Khurasan, Persia (kini Iran), pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya, seorang pemintal benang wol, memiliki karakter sederhana namun saleh. Meski hidup dalam kesederhanaan, ayah Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mendatangi para ulama untuk menimba nasihat. Sebelum meninggal, ia berwasiat kepada sahabatnya, Ahmad bin Muhammad Ar-Rozakani, agar merawat dan membimbing Al-Ghazali serta saudaranya, Ahmad, menjadi anak-anak yang berilmu. Wasiat ini menjadi titik awal bagi perjalanan intelektual Al-Ghazali yang gemilang.⁹

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang haus ilmu. Dalam salah satu pengakuannya, ia menyebut bahwa hasrat untuk mengejar kebenaran adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepadanya. Pendidikan pertamanya dimulai dari keluarga. Ayahnya menanamkan nilai-nilai agama seperti membaca Al-Qur'an, mempelajari *fiqh*, dan menghafal syair-syair cinta kepada Allah. Setelah itu, Al-Ghazali melanjutkan pendidikan formal di *madrasah Thus*, tempat ia belajar *fiqh*, *tafsir*, *hadits*, dan *tasawuf*. Salah satu gurunya yang paling berpengaruh di masa kecilnya adalah Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani, seorang sufi besar yang menjadi mentor spiritual pertamanya.¹⁰

Pada usia 15 tahun, Al-Ghazali meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studi di Jurjan, sebuah pusat ilmu pengetahuan penting pada waktu itu. Di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ili, ia memperdalam ilmu *fiqh* selama dua tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jurjan, Al-Ghazali berangkat ke Naisabur, ibu kota kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam pada masa itu. Di sana, ia berguru kepada Imam Al-Haramain (Yusuf Al-Nassaj), seorang ulama *Syafi'iyah* beraliran *Asy'ariyah*. Bimbingan dari Imam Al-Haramain sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir Al-Ghazali. Guru ini juga memberinya gelar "*Bahrum Mughriq*," yang berarti "lautan tak bertepi," karena kecerdasan dan kemampuan intelektualnya yang luar biasa.

Setelah wafatnya Imam Al-Haramain pada tahun 478 H/1085 M, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar untuk bertemu Perdana Menteri Nizam al-Mulk dari Dinasti Saljuk. Di sana, ia disambut dengan penuh hormat oleh para ulama dan cendekiawan. Kecerdasannya yang luar biasa membuatnya terkenal luas, hingga akhirnya ia dilantik sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.

⁸ Muhammad Yusuf, dkk. "KONSEP DASAR DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM", *BACAKA*, Vol 2, No 1, (2022). H: 73-81

⁹ Al-Halim Kusuma, Laila Rahmadani. "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya", *EKHSIS*, Vol 1, No 1, (2018). H: 24-33

¹⁰ Lasmi Rambe, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin", *Hijaz*, Vol 1, No 1, (2021). H: 26-36

Posisi ini tidak hanya menjadikannya sebagai salah satu ulama terkemuka pada zamannya tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam.¹¹

Namun, meskipun karier akademisnya begitu cemerlang, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia mulai meragukan banyak hal tentang ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "Apakah ilmu pengetahuan yang aku pelajari benar-benar membawa kebahagiaan?" dan "Apakah cara hidupku saat ini diridhai oleh Allah?" terus menghantuinya. Keraguan ini mendorongnya untuk menulis salah satu karya monumentalnya, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), yang menceritakan perjalanan spiritualnya dalam mencari kebenaran hakiki.

Pada tahun 488 H/1095 M, Al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dengan alasan ingin menunaikan ibadah haji. Namun, langkah ini lebih merupakan upaya untuk mencari ketenangan spiritual. Ia mengunjungi Damaskus, Yerusalem, dan akhirnya Mekkah. Di Damaskus, ia menghabiskan waktu berkhawatir di Masjid Umayyah, tempat ia menulis salah satu karyanya yang paling terkenal, *Ihya' Ulum ad-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Buku ini menjadi mahakarya yang menggabungkan fiqh, teologi, dan *tasawuf*, dan hingga hari ini masih dianggap sebagai referensi utama dalam pendidikan Islam.¹²

Setelah menunaikan ibadah haji, Al-Ghazali kembali ke kampung halamannya di Thus. Selama sepuluh tahun, ia hidup sederhana, mengabdikan diri untuk mengajar dan menulis. Ia mendirikan sebuah madrasah fiqh dan asrama (*khanqah*) untuk melatih mahasiswa dalam paham sufi. Di sinilah ia menemukan kedamaian sejati sebagai seorang sufi. Menurut catatan sejarah, Al-Ghazali pernah ditawari jabatan tinggi di pemerintahan, tetapi ia menolak karena ingin fokus pada spiritualitas dan pengajaran.

Al-Ghazali meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (18 Desember 1111 M) di usia 55 tahun. Ada juga yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada usia 54 tahun. Saat meninggal, ia sedang memeluk kitab Shahih Bukhari, sebuah indikasi bahwa ia terus mengejar ilmu sampai detik terakhirnya. Kepergiannya meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa, termasuk puluhan karya tulis yang masih relevan hingga sekarang.

Gelar "*Hujjatul Islam*" yang diberikan kepadanya bukan tanpa alasan. Al-Ghazali dikenal sebagai pembela Islam yang gigih melawan aliran-aliran sesat seperti Bathiniyah dan filsafat ekstrem. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang berhasil menyatukan berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqh, teologi, filsafat, hingga *tasawuf*. Pandangan para sarjana Barat bahkan menyebutnya sebagai "muslim terkemuka setelah Nabi Muhammad."

Perjalanan hidup Al-Ghazali adalah contoh nyata bagaimana seorang individu dapat mencapai puncak kejayaan intelektual tanpa melupakan dimensi spiritualnya. Ia bukan hanya seorang ulama, tetapi juga seorang filosof, sufi, dan pendidik yang visioner. Kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam bidang akhlak, tidak diragukan lagi telah memberikan dampak yang mendalam bagi generasi berikutnya.

Selain itu, Al-Ghazali juga dikenal sebagai penulis produktif. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain *Ihya' Ulum ad-Din*, *Tahafut Al-Falasifah* (Kekeliruan Para Filsuf), dan *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*. Melalui tulisan-tulisannya, ia tidak hanya memberikan panduan praktis bagi umat Islam tetapi juga menawarkan solusi filosofis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat pada masanya¹³.

Perjalanan spiritual Al-Ghazali tidak hanya berhenti pada pencarian kebenaran pribadi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk menggali lebih dalam ajaran Islam. Selama masa pengembaraannya, ia tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan formal seperti fiqh dan teologi, tetapi juga memperdalam *tasawuf* sebagai jalan untuk mendekatkan

¹¹ Lidia Artika, dkk. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, Vol 1, No 2, (2023). H: 29-55

¹² Imam Al Ghazali Said. *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharu*, (Surabaya:Duta Aksara Mulia, 2017). H: 25

¹³ Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah. "TRANSFORMASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DARI KECENDERUNGAN RASIONAL KE SUFISTIK (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)", *Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol 18, No 2,(2020). h: 279-298

diri kepada Allah. Dalam banyak karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal. Baginya, ilmu tanpa amal adalah sia-sia, begitu pula sebaliknya. Pandangan ini tercermin dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, di mana ia menyajikan ajaran Islam secara holistik, mencakup aspek ibadah, akhlak, hingga hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

Salah satu momen penting dalam hidup Al-Ghazali adalah ketika ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi yang gemerlap di Baghdad. Ia meninggalkan jabatan bergengsi sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah, meskipun hal itu membuatnya sangat dihormati di kalangan ulama dan cendekiawan. Keputusan ini bukanlah tindakan impulsif, melainkan hasil dari refleksi panjang tentang makna kehidupan. Dalam autobiografinya, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*, ia menceritakan bagaimana keraguan terhadap nilai-nilai duniawi membawa dirinya pada kesadaran bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam kedekatan dengan Allah. Ia kemudian memilih jalur sufisme sebagai cara untuk membersihkan hati dan pikiran dari godaan dunia.¹⁴

Selama periode berkhalwat di Damaskus, Al-Ghazali benar-benar mencurahkan waktu untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Allah. Di Masjid Umayyah, ia tidak hanya menulis *Ihya' Ulum ad-Din*, tetapi juga mempraktikkan ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab tersebut. Ia percaya bahwa *tasawuf* adalah jalan terbaik untuk mencapai kebenaran hakiki, karena melalui *tasawuf* seseorang dapat mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Bagi Al-Ghazali, *tasawuf* bukan sekadar ritual atau latihan fisik, melainkan proses penyucian jiwa yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan.¹⁵

Setelah menunaikan ibadah haji, Al-Ghazali kembali ke Thus, tempat kelahirannya, dengan semangat baru untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Ia mendirikan sebuah madrasah fiqh dan sebuah khanqah (asrama sufi) untuk melatih para pelajar dalam paham sufi. Di sinilah ia menemukan kedamaian sejati, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan politik dan intelektual di Baghdad. Meskipun ia pernah ditawari jabatan tinggi oleh penguasa, ia menolak karena ingin fokus pada pendidikan dan spiritualitas. Baginya, kekayaan dan kekuasaan duniawi tidak ada artinya dibandingkan dengan kebahagiaan yang diperoleh melalui kedekatan dengan Allah.

Sebagai seorang pendidik, Al-Ghazali memiliki metode pengajaran yang unik. Ia tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus mencakup tiga dimensi: intelektual, moral, dan spiritual. Melalui karya-karyanya, ia menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai sarana untuk mencapai kepentingan duniawi. Sikap inilah yang membuatnya dihormati tidak hanya sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang visioner.

Kepiawaiannya dalam menulis juga patut diacungi jempol. Al-Ghazali bukan hanya menulis untuk kalangan akademisi, tetapi juga untuk masyarakat umum. Karyanya seperti *Ihya' Ulum ad-Din* dan *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal* ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Melalui tulisan-tulisannya, ia berhasil menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam dengan cara yang sederhana namun mengena. Hal ini membuat karyanya menjadi referensi utama dalam pendidikan Islam hingga hari ini.¹⁶

Selain itu, Al-Ghazali juga dikenal sebagai seorang kritikus yang tajam terhadap filsafat Yunani dan pemikiran ekstrem lainnya. Dalam karyanya *Tahafut Al-Falasifah*, ia

¹⁴ Muliati, "AL-GHAZALI DAN KRITIKNYA TERHADAP FILOSOF", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. II No. 2, (2016). H: 77-88

¹⁵ Asmaran As, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf", *Al-Banjari*. Vol 19, No 1, (2020), h: 15-30

¹⁶ Evan Hamzah Muchtar, Supriyadi. "Konsep Harta Dan Kesejahteraan Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali", *I-Best: Islamic Banking & Economic Law Studies*, Vol 1, No 1, (2022). h: 11-30

menyoroti kelemahan-kelemahan dalam pandangan para filsuf tentang konsep ketuhanan, keabadian jiwa, dan alam semesta. Namun, kritiknya tidak bersifat destruktif; sebaliknya, ia menggunakan argumen-argumen logis untuk menunjukkan bahwa Islam memiliki jawaban yang lebih komprehensif terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis. Sikap ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali adalah seorang pemikir yang terbuka terhadap dialog lintas disiplin, tetapi tetap teguh mempertahankan prinsip-prinsip agama.

Pada masa tuanya, Al-Ghazali semakin mantap sebagai seorang sufi. Ia yakin bahwa *tasawuf* adalah jalan terbaik untuk mencapai kebenaran hakiki. Namun, ia juga menyadari bahwa *tasawuf* harus dilandasi oleh ilmu agama yang kuat. Oleh karena itu, ia terus belajar dan mengkaji kitab-kitab hadits serta literatur klasik lainnya. Menurut beberapa sumber, ia sedang mempelajari Shahih Bukhari saat meninggal dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ia telah mencapai puncak spiritual, ia tetap haus akan ilmu pengetahuan hingga detik terakhirnya.

Kepergian Al-Ghazali pada tahun 505 H/1111 M meninggalkan kesedihan mendalam di kalangan umat Islam. Namun, warisan intelektual dan spiritualnya terus hidup melalui karya-karyanya. Gelar "Hujjatul Islam" yang diberikan kepadanya adalah pengakuan atas kontribusinya yang luar biasa dalam membela Islam melawan aliran-aliran sesat dan filsafat ekstrem. Para sarjana Barat bahkan menyebutnya sebagai "muslim terkemuka setelah Nabi Muhammad," sebuah penghargaan yang menunjukkan betapa besar pengaruhnya terhadap dunia Islam dan Barat.

C. Pendapat Al-Ghazali tentang Pendidikan

Dalam lembaran panjang sejarah peradaban Islam, nama Imam Al-Ghazali berdiri tegak sebagai sosok yang melampaui zamannya. Ia bukan sekadar ulama, melainkan juga filsuf, teolog, dan sufi besar yang pemikirannya membentuk fondasi intelektual umat hingga berabad-abad setelah wafatnya. Salah satu warisan paling abadi darinya adalah pandangannya yang mendalam tentang pendidikan. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukanlah sekadar perpindahan pengetahuan dari guru kepada murid; ia adalah proses suci, perjalanan batin yang membentuk manusia lahir dan batin, akal dan ruh, logika dan iman.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan adalah alat utama untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, jembatan menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia fana maupun di akhirat yang kekal. Ia menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan ialah mempersiapkan manusia untuk hadir di hadapan Allah dengan jiwa yang bersih dan amal yang shalih. Dengan keyakinan mendalam, ia menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan dua anugerah besar yaitu akal dan jiwa yang keduanya harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal, menurut Al-Ghazali, adalah pendidikan yang mampu mengembangkan keduanya demi mengkokohkan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi.¹⁷

Salah satu pilar utama dalam falsafah pendidikannya adalah keutamaan ilmu. Bagi Al-Ghazali, ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup manusia, pondasi dari segala kebahagiaan, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Ia membagi ilmu ke dalam dua kategori besar: *ilmu syar'iyah* dan *ilmu aqliyyah*.

- (1) *Ilmu syar'iyah* meliputi semua hal yang berkaitan dengan iman, ibadah, dan hukum Islam, seperti *tauhid*, *fiqh*, dan akhlak. Ini adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu Muslim, karena menyangkut keselamatan dirinya di akhirat.
- (2) Sementara itu, *ilmu aqliyyah* mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman, seperti kedokteran, matematika, serta politik ilmu yang termasuk dalam kategori fardhu kifayah, tetapi amat penting bagi kesejahteraan umat.

Al-Ghazali memandang pentingnya keseimbangan antara kedua cabang ilmu ini. Ia menyesalkan kecenderungan masyarakat pada masanya yang memusatkan perhatian secara berlebihan pada ilmu-ilmu hukum, khususnya *fiqh*, sembari mengabaikan ilmu-ilmu praktis

¹⁷ Ary Antony Putra. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016). H: 42-56

yang sangat dibutuhkan untuk kemaslahatan sosial. Ketimpangan ini, menurutnya, telah melahirkan generasi yang cemerlang dalam teori tetapi lemah dalam pemenuhan kebutuhan nyata masyarakat. Oleh karena itu, ia menyerukan perlunya sistem pendidikan yang adaptif terhadap ruang dan waktu, serta selaras dengan kebutuhan zamannya.

Bagi Al-Ghazali, pendidikan harus melampaui batas nalar. Ia meyakini bahwa pendidikan juga adalah upaya penanaman akhlak dan pembentukan adab. Ia memperkenalkan konsep *ta'dib* yakni pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang santun, berakhlak, dan menjunjung tinggi etika. Dalam proses ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang menjadi cermin bagi murid-muridnya. Pendidikan, baginya, adalah proses keteladanan, bukan sekadar pengajaran.

Metode pengajaran pun tidak luput dari perhatian Al-Ghazali. Ia membedakan dua jenis proses perolehan ilmu¹⁸:

- (1) Pertama, adalah pengajaran manusia kepada manusia, melalui interaksi langsung dalam lingkungan formal maupun informal;
- (2) Kedua, adalah pengajaran Ilahi sebuah proses transenden yang terjadi melalui ibadah, kontemplasi, dan pengalaman spiritual. Kedua metode ini, meski berbeda sifatnya, saling melengkapi dalam perjalanan manusia menuju pencerahan hakiki.

Pandangan Al-Ghazali juga mencerminkan semangat inklusif yang langka pada zamannya. Ia menegaskan bahwa hak untuk menuntut ilmu tidak mengenal batas gender atau status sosial. Baik laki-laki maupun perempuan, semua memiliki kewajiban yang sama untuk belajar. Ia bahkan menganut pandangan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan tanpa pengetahuan—*tabula rasa*—dan pendidikanlah yang kelak akan mewarnai jiwa mereka.

Dalam nafas sufismenya, Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai sarana pensucian jiwa. Ia menyerukan pentingnya membebaskan hati dari penyakit-penyakit rohani seperti kesombongan, iri hati, dan ketamakan. Pendidikan, dalam kacamata sufistiknya, adalah jalan panjang menuju *ma'rifatullah*, yakni pengenalan hakiki terhadap Allah SWT. Untuk itu, diperlukan latihan spiritual (*riyâdhah*) yang intens seperti puasa, dzikir, kontemplasi agar akal dan hati bisa bersatu dalam cahaya keimanan.¹⁹

Tak hanya fokus pada individu, Al-Ghazali juga menempatkan pendidikan sebagai pilar bagi keadilan sosial. Ia percaya bahwa pendidikan harus melahirkan insan-insan yang peduli pada sesamanya dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Ia mengangkat pentingnya ilmu-ilmu terapan seperti kedokteran, pertanian, dan teknologi, sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup umat. Sistem pendidikan yang hanya mengejar prestasi individual, katanya, akan kehilangan makna jika tidak diimbangi dengan kepedulian sosial.

Lebih lanjut, ia mengingatkan bahwa setiap ilmu harus membawa manfaat, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi komunitas. Ilmu yang tidak digunakan untuk membangun masyarakat adalah beban kosong. Konsep *fardhu kifayah* menjadi penopang argumen ini, di mana ilmu memiliki fungsi sosial yang tidak bisa diabaikan. Ilmu kedokteran untuk kesehatan umat, ilmu pertanian untuk ketahanan pangan, dan ilmu politik untuk keadilan tata kelola.

Pendidikan, menurut Al-Ghazali, juga bertujuan membentuk manusia yang penuh kasih dan empati. Seorang terpelajar sejati, baginya, bukan hanya yang tinggi ilmunya, tetapi juga lembut hatinya. Ia harus mampu merasakan derita orang lain dan terdorong untuk meringankannya. Pendidikan bukan hanya soal ruang kelas, melainkan juga soal bagaimana manusia memperlakukan manusia lain. Tak kalah penting, ia menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Ia mengajarkan bahwa ilmu tidak boleh diterima mentah-

¹⁸ Lailatul Maghfiroh, "Pendidikan akhlak anak usia dini menurut imam al-Ghozali", *MAANA*, Vol 3, No 1, (2024). H: 53-67

¹⁹ Taufiqurrahman Efendi, Radea Yuli A. Hambali, "Relevansi Konsep Filsafat Jiwa Tazkiyyatun Nafs Imam Al Ghazali terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini", *Gunung Djati Conference Series*, Vol 19, No 1, (2023). H: 341-353

mentah. Murid harus dilatih untuk bertanya, menganalisis, dan menggali hakikat di balik setiap pengetahuan. Diskusi dan refleksi adalah bagian integral dari proses pendidikan yang sejati. Tanpa itu, ilmu hanya akan menjadi hafalan tanpa makna.

Pendidikan, menurut Al-Ghazali, juga harus menanamkan nilai-nilai keadilan. Ia ingin agar setiap murid belajar untuk berpihak pada kebenaran, meski harus berhadapan dengan arus mayoritas. Keadilan, dalam pandangannya, tidak hanya berlaku dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam. Alam adalah amanah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Lebih jauh lagi, ia memandang pendidikan sebagai jalan untuk melahirkan para pemimpin yang adil dan bijaksana. Pemimpin sejati bukanlah yang mengejar kekuasaan, melainkan yang mengayomi, memberi teladan, dan berpikir untuk umat. Pendidikan, katanya, adalah pabrik kepemimpinan.

Meskipun hidup dalam abad pertengahan, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tetap relevan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Ia mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Pendidikan harus membentuk insan-insan yang memiliki integritas moral, bukan sekadar kecakapan teknis. Ia pun menyerukan pentingnya kesadaran lingkungan dalam pendidikan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Kerusakan lingkungan, katanya, adalah cerminan dari kerusakan jiwa manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan nilai tanggung jawab ekologis sejak dini.

Al-Ghazali juga meyakini bahwa pendidikan harus mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Ia memandang perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman. Pendidikan, dalam pandangannya, harus membangun masyarakat yang damai dan saling menghormati. Islam yang diyakininya adalah agama universal yang mengajarkan cinta dan keselarasan. Tak kalah penting, ia menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan visi masa depan dalam diri setiap murid. Ia ingin agar setiap insan memiliki impian besar dan tekad kuat untuk mewujudkannya, tentu dengan landasan nilai-nilai Islam yang luhur. Impian yang besar harus dibarengi dengan niat yang suci dan manfaat yang luas.

Sebagai penutup, Al-Ghazali meletakkan tanggung jawab pendidikan di atas tiga pilar utama: keluarga, masyarakat, dan negara. Ia mengingatkan bahwa pendidikan tidak semata-mata tanggung jawab sekolah. Rumah, lingkungan, dan kebijakan negara memiliki peran vital dalam menciptakan generasi yang unggul. Hanya dengan kolaborasi erat ketiganya, tujuan luhur pendidikan dapat tercapai.²⁰

D. Relevansi Konsep Al-Ghazali di Era Modern

Sejak abad ke-5 Hijriah, jejak pemikiran Imam Al-Ghazali telah mengalir bagaikan sungai jernih yang tak pernah kering dalam lanskap keilmuan Islam. Sosoknya bukan hanya dikenal sebagai ahli fikih dan *tasawuf*, tetapi juga sebagai pemikir besar yang berhasil menyatukan kerangka logika dengan nurani keimanan, menjadikan ilmunya terus hidup melampaui zamannya. Dari hasil pemikirannya terdapat suatu pandangan tentang pendidikan yang tidak hanya menjangkau masa lalu, tetapi juga merentang hingga ke zaman kini yang sarat tantangan dan kegelisahan spiritual. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang tiada henti, Al-Ghazali tampil bak penunjuk arah, menegaskan pentingnya sintesis antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan.²¹

Konsep pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah sebatas pengajaran semata, melainkan suatu proses pembentukan insan secara menyeluruh—akalnya tercerahkan, hatinya bersih, dan jiwanya teduh. Ia menolak keras pendidikan yang hanya menajamkan kecerdasan intelektual, namun melalaikan pembentukan moral dan spiritual. Dalam pandangan sang *Hujjatul Islam* ini, pendidikan sejati adalah yang memanusiakan

²⁰ Nurhayati, Hayatun Sabariah, “Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, Vol 2, No 3, (2024). H” 142-151

²¹ Saidin Hamzah, dkk. “Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi Dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M”, *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 03, No. 02 (2024). h: 115-130

manusia, membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga luhur dalam bertindak.

Gagasan besarnya yang tak lekang oleh waktu adalah pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tercerabut dari akar keimanan tak ubahnya cahaya yang tidak menerangi. Ia bisa menyilaukan, namun membutakan. Dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini, prinsip ini menemukan relevansi yang dalam. Di tengah tantangan moral yang makin kompleks, pendidikan harus kembali diarahkan untuk mendekatkan insan kepada Tuhannya, bukan sekadar untuk mengejar ambisi duniawi yang hampa makna.²²

Lebih jauh, pendidikan karakter menjadi ruh utama dalam bangunan pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali. Tanpa akhlak yang lurus, pengetahuan bisa menjadi alat untuk keburukan. Fenomena kontemporer memperlihatkan bahwa banyak individu yang tinggi kecerdasannya, namun rendah adabnya. Sebuah kegagalan yang justru lahir dari sistem pendidikan yang mengabaikan moralitas. Karena itulah, Al-Ghazali menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat, agar siswa tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya pandai, tetapi juga bijaksana.

Metodologi pembelajaran yang ia tawarkan pun bukan sembarang metode. Al-Ghazali menghendaki pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan menyentuh batin. Belajar bukan sekadar mendengar dan mencatat, melainkan menghayati dan menginternalisasi. Murid tidak diposisikan sebagai bejana kosong, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam menyerap, mengolah, dan mengekspresikan ilmu. Gaya belajar seperti ini sejatinya telah lama digaungkan dalam pendidikan modern yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Pada zaman digital ini, ketika informasi melimpah ruah namun kebijaksanaan kian langka, seruan Al-Ghazali tentang fungsi ilmu untuk kemaslahatan umat terasa sangat relevan. Ia menentang keras pemanfaatan ilmu demi kepentingan pribadi atau segelintir elite. Dalam pendidikan Islam modern, teknologi harus dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai mulia dan membentuk generasi yang kreatif tanpa kehilangan arah spiritualnya. Media digital, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi wasilah untuk menanamkan ajaran Islam secara menarik dan interaktif.

Al-Ghazali juga memandang bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi benteng kokoh menghadapi pengaruh globalisasi dan sekularisme. Dengan menjadikan iman dan akhlak sebagai pilar utama, sistem pendidikan Islam mampu melahirkan insan-insan yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga teguh dalam prinsip. Dalam hal ini, keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual yang ditekankan Al-Ghazali menjadi jawaban atas kegelisahan zaman yang kerap kali memisahkan agama dari ilmu.

Untuk mengimplementasikan pandangan Al-Ghazali ke dalam sistem pendidikan Islam modern, beberapa langkah strategis perlu dijalankan:²³

- (1) Pertama, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama adalah keharusan. Kurikulum tidak boleh hanya berisi fakta dan rumus, tetapi juga harus mengandung dimensi spiritual yang menjadikan ilmu sebagai sarana mendekat kepada Tuhan. Seperti yang dikatakan Al-Ghazali, ilmu yang hakiki adalah ilmu yang menyambungkan akal dengan iman.
- (2) Kedua, pendekatan pembelajaran mesti mendukung keterpaduan antara nalar dan nurani. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan metode-metode partisipatif lainnya menjadi jalan untuk membangun jembatan antara dunia akademik dan dunia spiritual

²² Dillah Nur Syafanah, dkk. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Perspektif Islam", *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol 1, No 2, (2024). H: 2697-2704

²³ Nazila Mumtaza Zamhariroh, dkk. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual", *Jurnal Kariman*, Vol 12, No 2, (2024), h: 169-182

- siswa. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mereka akan lebih mudah menyerap nilai-nilai luhur yang disampaikan.
- (3) Ketiga, penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler perlu menjadi perhatian utama. Kegiatan seperti pengabdian masyarakat, retreat spiritual, dan kelas akhlak merupakan wahana penting untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Al-Ghazali menekankan bahwa tanpa karakter, ilmu bisa berubah menjadi alat kerusakan. Maka dari itu, pendidikan karakter harus menjadi roh dari seluruh proses pendidikan.
 - (4) Keempat, suasana belajar di lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan harmoni antara dunia lahir dan batin. Al-Ghazali menyarankan agar tempat belajar menjadi ruang yang menenangkan, yang dapat menumbuhkan kontemplasi dan kedamaian batin. Tempat seperti itu akan membantu siswa untuk menyelami kedalaman makna ilmu, bukan hanya permukaannya.
 - (5) Kelima, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi pilar penting dalam menciptakan pendidikan yang utuh. Nilai-nilai yang diajarkan di ruang kelas harus bersinergi dengan yang ditanamkan di rumah dan lingkungan. Pendidikan yang efektif adalah yang berlangsung sepanjang hayat, bukan hanya di bangku sekolah. Dukungan orang tua dan masyarakat menjadi elemen krusial dalam menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai akademik dan spiritual.

Lebih dari itu, Al-Ghazali menekankan pula pentingnya keikhlasan dalam mengajar. Seorang guru, dalam pandangannya, tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik jiwa. Ketulusan seorang guru menjadi energi utama dalam proses pembelajaran yang bermakna. Guru yang mengajar dengan hati, bukan semata dengan logika, akan menciptakan ikatan batin dengan muridnya, yang menjadikan ilmu lebih mudah masuk dan membekas dalam sanubari.²⁴

Meski demikian, Al-Ghazali tidak menafikan pentingnya kesejahteraan guru. Ia menyadari bahwa guru yang sejahtera akan lebih mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Maka, tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan guru menjadi tanggung jawab bersama masyarakat dan negara, sebagai bentuk penghargaan atas peran mereka dalam membentuk generasi masa depan. Lebih jauh, Al-Ghazali menekankan bahwa tidak sembarang orang pantas menjadi guru. Guru harus memiliki kompetensi keilmuan dan kecakapan pedagogis, serta mampu memahami karakter murid dengan segala perbedaannya. Ia harus menjadi pembimbing, bukan hanya pengajar, seorang yang menunjukkan jalan kebenaran dan memandu langkah murid-muridnya di jalan yang diridhai Allah.²⁵

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menawarkan fondasi yang kukuh bagi sistem pendidikan Islam yang ingin menjawab tantangan zaman. Dengan mengedepankan pendidikan holistic yang mencakup akal, hati, dan amal. Ia menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang mencetak manusia pintar, tetapi juga manusia bijak. Pendidikan yang seperti inilah yang akan melahirkan generasi pembaharu yang mampu menghadapi zaman dengan kecerdasan dan kebijaksanaan sekaligus.

Al-Ghazali pun menegaskan bahwa guru adalah pewaris para nabi—mereka membawa risalah keilmuan dari generasi ke generasi. Dalam misinya, guru harus penuh kasih, memperlakukan murid seperti anaknya sendiri, dan bertanggung jawab atas kesuksesan mereka, bukan sekadar pencapaian akademis, tetapi juga kesempurnaan

²⁴ M. Yusuf Ahmad, Balo Siregar. "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka", *Al-Hikmah*, Vol 12, No 1, (2015). H: 21-46

²⁵ Hamida Olfah. "GURU DALAM KONSEP IMAM AL-GHAZALI", *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, Vol. 3 No. 2 (April 2023), h: 223-232

akhlak.²⁶ Dan akhirnya, dalam kesederhanaannya yang sarat makna, Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal adalah ibarat pohon tanpa buah. Maka, guru harus terlebih dahulu menjadi teladan dalam amal, sebelum menasihati. Dari sinilah ilmu memperoleh rohnya bukan semata karena yang diajarkan, tetapi karena yang dijalani.

Dalam zaman yang terus berubah, pemikiran Al-Ghazali tetap hadir sebagai pelita. Ia menunjukkan jalan menuju pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyelamatkan. Sebuah pendidikan yang tak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga menggetarkan hati. Dan di sanalah letak kekuatan abadi ajaran Al-Ghazali: menghidupkan ilmu dengan iman, dan menyalakan peradaban dengan akhlak.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam menawarkan wawasan mendalam yang relevan hingga era modern, dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan insan paripurna. Konsep pendidikan yang holistik mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual menjadi jawaban atas tantangan zaman yang kerap kali memisahkan aspek duniawi dari ukhrawi. Melalui prinsip keseimbangan antara ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyyah*, Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan pembentukan adab yang luhur. Pandangannya tentang pentingnya pendidikan karakter, peran guru sebagai teladan, serta sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi pijakan kuat untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Dengan mengadopsi nilai-nilai universal yang diusungnya, seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam iman dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru profesional menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah*, 12(1), 21–46.
- Andika Dirsa, & Kusumawati, I. (2019). Implementasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter. *AOEJ*, 10(2), 159–169.
- Artika, L., dkk. (2023). Biografi tokoh tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(2), 29–55.
- As, A. (2020). Kontribusi Imam Al-Ghazali terhadap eksistensi tasawuf. *Al-Banjari*, 19(1), 15–30.
- Efendi, T., & Hambali, R. Y. A. (2023). Relevansi konsep filsafat jiwa Tazkiyyatun Nafs Imam Al-Ghazali terhadap degradasi moral generasi hari ini. *Gunung Djati Conference Series*, 19(1), 341–353.
- Fadlullah, M. E., & Hidayah, F. (2020). Transformasi pemikiran Al-Ghazali dari kecenderungan rasional ke sufistik (Telaah kritis epistemologi sejarah pemikiran). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(2), 279–298.
- Hamid, A. (2022). Konsep guru menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali). *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 12–27.
- Hamzah, S., dkk. (2024). Sejarah intelektual Islam: Kontribusi dan pengaruh pemikiran Al-Ghazali terhadap dunia Islam abad ke-11 M. *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 115–130.
- Jufrizal. (2024). Konstruksi pendidikan: Analisis konsep dasar pendidikan Islam (ta'dib, ta'lim, dan tarbiyah). *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2(1), 55–68.
- Kusuma, A.-H., & Rahmadani, L. (2018). Imam Al-Ghazali dan pemikirannya. *EKHSIS*, 1(1), 24–33.
- Maghfiroh, L. (2024). Pendidikan akhlak anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali. *MAANA*, 3(1), 53–67.

²⁶ Abd. Hamid, “Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)”, *AKTUALITA Jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, Vol 12, No 1, (2022), h: 12-27

- Muchtar, E. H., & Supriyadi. (2022). Konsep harta dan kesejahteraan menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *I-Best: Islamic Banking & Economic Law Studies*, 1(1), 11–30.
- Muliati. (2016). Al-Ghazali dan kritiknya terhadap filosof. *Jurnal Aqidah-Ta*, 2(2), 77–88.
- Nadliroh, F. (2024). Konsep dasar pendidikan Islam. *Akhlak*, 1(3), 23–30.
- Nurhayati, & Sabariah, H. (2024). Konsep pendidikan anak berkarakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142–151.
- Olfah, H. (2023, April). Guru dalam konsep Imam Al-Ghazali. *ADIBA: Journal of Education*, 3(2), 223–232.
- Putra, A. A. (2016, Juni). Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 42–56.
- Rambe, L. (2021). Etika murid dan guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Hijaz*, 1(1), 26–36.
- Said, I. A. G. (2017). Kitab-kitab karya ulama pembaharu. Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Sari, M. A. (2024, Januari). Perbandingan konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(1), 14–22.
- Syafanah, D. N., dkk. (2024). Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dalam perspektif Islam. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2697–2704.
- Syukri, A., dkk. (2023). Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam dunia pendidikan Islam. Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 91–109.
- Tarigan, M., dkk. (2024). Peran dan makna tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(6), 1–8.
- Yusuf, M., dkk. (2022). Konsep dasar dan ruang lingkup pendidikan Islam. *BACAKA*, 2(1), 73–81.
- Zahra, A. S., dkk. (2024, Desember). Integrasi tarbiyah, ta'lim dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.
- Zamhariroh, N. M., dkk. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Jurnal Kariman*, 12(2), 169–182.